

**MAKNA SIMBOLIS TARI *CANGGET AGUNG* DALAM UPACARA *BEGAWI*  
PADA MASYARAKAT ADAT LAMPUNG PEPADUN BUAY  
NYERUPA DI KAMPUNG KOMERING PUTIH  
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**DONNA HERAWATI**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2016**

## ABSTRAK

### MAKNA SIMBOLIS TARI *CANGGET AGUNG* DALAM UPACARA *BEGAWI* PADA MASYARAKAT ADAT LAMPUNG PEPADUN BUAY NYERUPA DI KAMPUNG KOMERING PUTIH KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Oleh

**Donna Herawati**

Dalam acara *begawi*, terdapat sebuah acara didalamnya yang dinamakan dengan *cangget agung*. Pada pelaksanaan *cangget agung* terdapat suatu acara tari adat dan merupakan sarana pertemuan *muli menghanai* (bujang dan gadis) yang dilaksanakan di *sesat* pada malam hari. Tari *cangget agung* memiliki simbol yang menunjukkan nilai-nilai adat masyarakat Lampung Pepadun. Simbol-simbol yang terdapat pada *cangget agung* ditunjukkan pada gerak tari *cangget agung*, pakaian tari *cangget agung*, serta musik pengiring tari *cangget agung*. Secara keseluruhan gerak tari *cangget agung* menggambarkan keagungan dari seekor burung Elang serta memiliki arti yang berhubungan dengan etika atau moral penari *cangget agung* dan tentang kepribadian seorang *punyimbang* sebagai pemimpin di dalam kehidupan masyarakat adat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari *cangget agung* yang dilaksanakan dalam upacara *begawi* pada masyarakat adat Lampung Pepadun memiliki makna yang disimbolkan dari setiap gerakan yang terdapat pada tari *cangget agung*.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apa sajakah makna simbolis yang terdapat pada gerak tari *cangget agung* dalam upacara *begawi* pada masyarakat adat Lampung Pepadun Buay Nyerupa di Kampung Komerling Putih Kabupaten Lampung Tengah?”. Tujuannya yaitu untuk mengetahui makna simbolis yang terdapat pada gerak tari *cangget agung* dalam upacara *begawi* pada masyarakat adat Lampung Pepadun Buay Nyerupa di Kampung Komerling Putih Kabupaten Lampung Tengah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Hermeneutika dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penulis mengambil kesimpulan bahwa makna simbolis pada gerak tari *cangget agung* berhubungan dengan etika atau moral penari *cangget agung* yaitu penghormatan dan berhubungan dengan kepribadian seorang *punyimbang* yang meliputi sikap bijaksana, pemersatu, bersikap adil, pelindung dan menjaga kehormatan.

**MAKNA SIMBOLIS TARI *CANGGET AGUNG* DALAM UPACARA *BEGAWI*  
PADA MASYARAKAT ADAT LAMPUNG PEPADUN BUAY  
NYERUPA DI KAMPUNG KOMERING PUTIH  
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

Oleh  
**Donna Herawati**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada  
Program Studi Pendidikan Sejarah  
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2016**

Judul Skripsi : **MAKNA SIMBOLIS TARI *CANGGET AGUNG* DALAM UPACARA *BEGA WIPADA* PADA MASYARAKAT ADAT LAMPUNG PEPADUN BUAY NYERUPA DI KAMPUNG KOMERING PUTIH KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

Nama Mahasiswa : **Donna Herawati**

No. Pokok Mahasiswa : 1113033016

Jurusan : Pendidikan IPS

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**MENYETUJUI**

**1. Komisi Pembimbing**

Pembimbing I,

Pembimbing II,

**Drs. Ali Imron, M.Hum.**  
NIP 19570817 198503 1 002

**Drs. H. Iskandar Syah, M.H.**  
NIP 19521110 198703 1 001

**2. Mengetahui**

Ketua Jurusan Pendidikan  
Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi  
Pendidikan Sejarah

**Drs. Zulkarnain, M.Si.**  
NIP 19600111 198703 1 001

**Drs. Syaiful M, M.Si.**  
NIP 19610703 198503 1 004

## MENGESAHKAN

### 1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Ali Imron, M.Hum.** .....

Sekretaris : **Drs. H. Iskandar Syah, M.H.** .....

Penguji  
Bukan Pembimbing : **Drs. H. Maskun, M.H.** .....

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

**Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.**

NIP 19590722 198603 1003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **01 September 2016**

## PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

nama : Donna Herawati  
NPM : 1113033016  
jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
program studi : Pendidikan Sejarah

menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang telah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, September 2016

  
Donna Herawati  
NPM. 1113033016

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Desa Bandar Jaya Kabupaten Lampung Tengah. Pada Tanggal 14 Januari 1993, merupakan anak pertama dari dua bersaudara, buah hati dari pasangan Bapak Sajuri dan Ibu Roslinawati.

Penulis memulai pendidikan dasar di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Bustanul ‘Ulum Desa Kecubung Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 1999. Pada tahun 2005 penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Bustanul ‘Ulum Desa Kecubung Kabupaten Lampung Tengah. Penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Terbanggi Besar pada tahun 2008 dan selesai pada tahun 2011. Pada tahun 2011 penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Lampung pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Studi Pendidikan Sejarah melalui jalur SNMPTN.

Pada tahun 2013 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di daerah Yogyakarta, Jawa Tengah dan Jakarta. Selain itu penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Pekon Way Nipah Kecamatan Pematangsawa Kabupaten Tanggamus pada tahun 2014, serta penulis juga melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 1 Pematangsawa pada tahun 2014.

# MOTTO

*“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang mengubah apa apa yang pada diri mereka ”*

*(QS Ar-Ra'd : 11)*

## **PERSEMBAHAN**

*Terucap syukur kehadirat Allah SWT, kupersembahkan  
karya ini*

*sebagai tanda cinta, kasih sayang dan baktiku kepada :*

*Bapakku Sajuri, Ibuku Roslinawati*

*Adikku Anne Aprilia*

*yang telah menasehatiku serta mendukungku*

*dalam menggapai cita-cita dan*

*yang telah menjadi sumber semangatku*

*Sahabat- sahabatku tercinta dan seluruh keluarga besarku*

*Para pendidik dan teman- teman kampus yang memberikan  
semangat untukku*

*Serta ALMAMATERKU tercinta*

## SANWACANA

*Assalamualaikum Wr.Wb*

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Makna Simbolis Tari Cangget Agung Dalam Upacara Begawi Pada Masyarakat Adat Lampung Pepadun Buay Nyerupa Di Kampung Komering Putih Kabupaten Lampung Tengah"**. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu kita nantikan syafaat-Nya di hari akhir kelak.

Penulis menyadari akan keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki, sehingga mendapat banyak bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si, Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Hi. Buchori Asyik, M.Si, Wakil Dekan II Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd, Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Drs. Syaiful. M, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah membantu memberikan masukan, kritik dan saran selama proses perkuliahan maupun selama penyusunan skripsi. Terima kasih Pak.
7. Drs. Iskandar Syah, M.H selaku Pembimbing Akadmik (PA) dan sebagai pembimbing kedua dalam skripsi ini yang telah memberikan bimbingan, sumbangan pikiran, kritik, dan saran selama perkuliahan maupun selama penyusunan skripsi. Terimakasih Pak.
8. Drs. Ali Imron, M.Hum., selaku Pembimbing Utama yang telah sabar membimbing dan memberi masukan serta saran yang sangat bermanfaat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terimakasih Pak.
9. Bapak Drs. Maskun, M.H, selaku dosen Pembahas yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan bimbingan, kritik, saran, serta nasihat dalam proses kuliah dan proses penyelesaian skripsi. Terimakasih Pak.
10. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Dr. Risma Sinaga, M.Hum, Drs. Wakidi, M.Hum, Drs. Tontowi, M.Si, M. Basri, S.Pd, M.Pd, Suparman Arif, S.Pd, M.Pd, Y. Sri Ekwandari, S.Pd, M.Hum, Cheri Saputra, S.Pd, M.Pd, Myristica Imanita, S.Pd, M.Pd dan para pendidik di Unila pada umumnya yang telah memberikan ilmu

pengetahuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah.

11. Kepada Bapak Hari Zayaningrat selaku Kasi Kesenian Bidang Kebudayaan di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, terimakasih atas bantuan yang bapak berikan dan kepada seluruh masyarakat di Kampung Komerling Putih.
12. Seseorang yang aku sayangi yang selalu memberikan semangat, dukungan, nasihat yang tiada henti. Terimakasih Iyay untuk kasih sayang, cinta, waktu, perhatian, tawa, dan kekonyolan yang ada setiap harinya.
13. Sahabat-sahabatku, Yule teman bertengkar dan berbagi kekonyolan sekaligus tempat yang paling aman untuk membeberkan “rahasia” haha, Opa si cantik yang paling royal tapi cerewet dan galaknya minta ampun, Nees teman yang penuh tawa dan konyol, Dian yang baik tapi paling susah diajak kumpul, Rani teman terjudes dan tercentil, Herdi yang selalu memberi nasehat tentang agama, Fani si hijabers yang alay dan konyol, dan teman ku yang sudah bahagia di surga Indira Cahya Vita Sari. Terimakasih atas tawa, canda, dan semangat kalian dan untuk persahabatan yang tetap terjaga hingga saat ini.
14. Sahabat- sahabat cantikku penghuni PONDOK RATU, Yuyun teman memaki yang tulus, baik, penyayang, dan suka nelponin tiba- tiba, Yeni si cantik yang alay ababil yang sudah seperti adik sendiri, Dewi si kiting partner masak dikosan dan teman main kartu yang hebooh, Imeh ibu ustadz yang selalu memberikan nasihat, terimakasih atas semangat dan dukungannya.

15. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Sejarah 2011 , Puneke, Yulita, Icha, Edwina, Nita, Rianti, Putri, Neli, Anggun, Umi, Nova, Indra, Resi, Iqbal, Imam, Flowry, Budi dan teman-temanku lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu.
16. Teman- teman dan adik- adik tingkat di Program Studi Pendidikan Sejarah terima kasih atas motivasinya.
17. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih.

Semoga ALLAH SWT membalas segala amal kebaikan kita. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

*Wassalamu`alaikum Wr. Wb*

Bandar Lampung, 2016

Penulis

Donna Herawati

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	i
<b>SANWACANA</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	ix
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	x
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xi
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Analisis Masalah .....	6
1. Identifikasi Masalah .....	6
2. Pembatasan Masalah .....	6
3. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian, Kegunaan, dan Ruang Lingkup Penelitian.....	7
1. Tujuan Penelitian.....	7
2. Kegunaan Penelitian.....	7
3. Ruang Lingkup Penelitian .....	8
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Tinjauan Pustaka .....	9
1. Pengertian Kebudayaan.....	9
2. Pengertian Makna.....	11
3. Pengertian Simbol .....	11
4. Pengertian Makna Simbolis .....	12
5. Pengertian Tari .....	13
6. Pengertian Tari <i>Cangget Agung</i> .....	14
7. Pengertian Masyarakat Lampung Pepadun .....	18
8. Pengertian <i>Begawi</i> Pada Masyarakat Adat Lampung Pepadun .....	20
B. Kerangka Pikir.....	21
C. Paradigma.....	23

### III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian.....	24
B. Lokasi Penelitian .....	25
C. Variabel Penelitian .....	26
D. Teknik Pengumpulan Informan.....	27
E. Teknik Pengumpulan Data .....	28
1. Teknik Wawancara.....	28
F. Teknik Analisis Data.....	29
1. Reduksi Data .....	30
2. Penyajian Data.....	30
3. Pengambilan Kesimpulan.....	30

### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil

1. Gambaran Umum Daerah Penelitian .....	32
1.1 Sejarah Kampung Komerling Putih .....	32
1.2 Luas Wilayah Kampung Komerling Putih .....	34
1.3 Letak dan Batas Administratif Kampung Komerling Putih .....	35
1.4 Keadaan Geografis dan Iklim Kampung Komerling Putih .....	35
1.5 Keadaan Penduduk Kampung Komerling Putih .....	36
1.5.1 Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin .....	37
1.5.2 Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian .....	37
1.5.3 Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan .....	38
2. Deskripsi Hasil Penelitian .....	40
2.1 <i>Cangget Agung</i> Dalam Upacara <i>Begawi</i> Masyarakat Adat Lampung Pepadun Kampung Komerling Putih Kabupaten Lampung Tengah .....	40
2.2 Pakaian Tari <i>Cangget Agung</i> dan Perlengkapan Tari <i>Cangget Agung</i> ..	45
2.2.1 Pakaian Tari <i>Cangget Agung</i> .....	45
2.2.2 Perlengkapan Tari <i>Cangget Agung</i> .....	53
2.3 Musik Pengiring Tari <i>Cangget Agung</i> .....	55
2.4 Ragam Gerak Tari <i>Cangget Agung</i> .....	58
2.5 Makna Simbolis Gerak Tari <i>Cangget Agung</i> .....	67
2.5.1 Makna Simbolis Gerak <i>Sembah</i> .....	68
2.5.2 Makna Simbolis Gerak <i>Ukel Kilat Mundur</i> .....	70
2.5.3 Makna Simbolis Gerak <i>Ngecum</i> .....	73
2.5.4 Makna Simbolis Gerak <i>Kenuy Melayang</i> .....	75
2.5.5 Makna Simbolis Gerak <i>Tutup Malu</i> .....	78

#### B. PEMBAHASAN

1. Makna Simbolis Gerak <i>Sembah</i> .....	81
2. Makna Simbolis Gerak <i>Ukel Kilat Mundur</i> .....	82
3. Makna Simbolis Gerak <i>Ngecum</i> .....	82
4. Makna Simbolis Gerak <i>Kenuy Melayang</i> .....	83
5. Makna Simbolis Gerak <i>Tutup Malu</i> .....	84

**V. KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan.....	85
B. Saran .....	85

**DAFTAR PUSTAKA****LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel :</b>	<b>Halaman</b>
1. Sejarah Pemerintahan Kampung Komerling Putih.....	36
2. Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin Kampung Komerling Putih.....	39
3. Mata Pencaharian Pokok Masyarakat Kampung Komerling Putih.....	40
4. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Kampung Komerling Putih.....	41
5. Sarana Pendidikan Kampung Komerling Putih.....	41
6. Pakaian Tari <i>Cangget Agung</i> .....	49
7. Deskripsi Ragam Gerak Tari <i>Cangget Agung</i> .....	61

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar :</b>	<b>Halaman</b>
1. <i>Muli</i> yang turun <i>cangget agung</i> memakai pakaian adat .....	45
2. Seperangkat instrumen <i>talo balak</i> dan para penabuh.....	55
3. Gerak <i>sembah</i> .....	68
4. Gerak <i>ukel kilat mundur</i> .....	70
5. Gerak <i>ngecum</i> .....	53
6. Gerak <i>Kenuy Melayang</i> .....	75
7. Gerak <i>Tutup Malu</i> .....	78

## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
1.Glosarium.....	88
2.Pedoman Wawancara.....	95
3.Daftar Nama- Nama Informan .....	97
4.Lembar Wawancara Informan.....	98
5.Rencana Judul Penelitian Kaji Tindak/ Skripsi.....	118
6.Pengesahan Sususnan Komisi Pembimbing .....	119
7.Surat Izin Penelitian .....	120
8.Balasan Surat Izin Penelitian .....	121
9.Peta Kampung Komerling Putih .....	122
10.Foto- Foto Penelitian Pelaksanaan <i>Cangget Agung</i> .....	123

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang terdiri dari beberapa pulau dan tersebar diseluruh Nusantara. Keaneekaragaman budaya serta suku bangsa menjadi ciri khas yang menonjol bagi Indonesia sendiri. Suku-suku di Indonesia sangat banyak aneka ragamnya seperti suku Lampung, Asmat, Betawi, Baduy, Sasak, Jawa, Batak, Padang, Palembang, Sunda, Bali, Bugis, Dayak, Ambon dan lainnya. Dilihat dari banyaknya bentuk suku diatas, maka terdapat keanekaragaman perilaku serta budaya yang berbeda pula.

Salah satu dari keanekaragaman budaya yang berbeda tersebut dapat kita lihat pada masyarakat adat Lampung. Lampung adalah salah satu tempat dimana masyarakatnya menganut sistem kekeluargaan Patrilineal yaitu sistem yang menganut sistem Kebapak-an. Dari segi budaya, masyarakat Lampung dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar yaitu masyarakat yang menganut adat Saibatin dan masyarakat yang menganut adat Pepadun.

Masyarakat adat Pesisir beradat Saibatin, pada umumnya mereka bermukim di sekitar pesisir pantai. Masyarakat adat Saibatin menggunakan dialek bahasa "A*pi*" atau berlogat "A". Masyarakat adat Lampung Pepadun merupakan kelompok masyarakat Lampung yang ditandai dengan upacara naik tahta dengan

menggunakan alat upacara yang disebut Pepadun. Masyarakat adat Pepadun menggunakan dialek bahasa “*Nyo*” atau berlogat “*O*”.

Lampung Pepadun memiliki empat klan besar yang masing-masing terbagi menjadi klan-klan yang disebut buay. Klan tersebut adalah Abung Sewo Mego, Pubiyen Telu Suku, Mego Pak Tulang Bawang, dan Way Kanan Buay Lima/Sungkai. Di dalam Abung Sewo Mego sendiri terdiri dari sembilan marga, salah satunya adalah buay Nyerupa yang masyarakatnya bermukim di wilayah Komerling Putih.

Masyarakat adat Buay Nyerupa, sama dengan masyarakat Lampung pada umumnya yakni memiliki sikap watak *piil pesenggiri*. Salah satu unsur dari *piil pesenggiri* ini adalah *bejuluk beadek*, yang menghendaki agar seseorang selain mempunyai nama juga diberi gelar panggilan terhadapnya. Dengan gelar adat yang tinggi dan kedudukan adat yang tinggi, yang sama dengan kedudukan adat lain, orang Lampung akan merasa bangga, bangga akan kemampuan keturunan, dan kerabatnya (Hadikusuma, 1989 : 121).

Orang Lampung gemar dengan kemewahan dan dipuji yang berlebihan (*ijdelheid*). Saat ini hal itu masih terlihat dalam upacara-upacara adat seperti upacara *begawi*. Menurut Hilman Hadikusuma *gawi* adalah membuat suatu pekerjaan sedangkan *begawi* adalah berpesta adat besar naik tahta *kepunyimbangan* dengan mendapat gelar nama yang tinggi (Hadikusuma, 1989 : 149).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis, difokuskan kepada masyarakat adat Lampung Pepadun Komerling Putih Buay Nyerupa yang berada di Kabupaten

Lampung Tengah. Sampai saat ini masyarakat Komerling Putih masih melaksanakan kegiatan upacara adat *begawi*.

Pesta adat *begawi* dilaksanakan bersamaan dengan perkawinan adat. Perkawinan pada masyarakat adat Lampung akan menyebabkan lahirnya seorang pemimpin baru yang akan memimpin keluarga *batihnya*. Secara otomatis kedudukannya pun akan mengangkat kedudukan *punyimbang* di atasnya, yaitu ayahnya, yang kekerabatannya akan berkembang pula akibat terjadinya perkawinan tersebut (Martara, 2000 : 2).

Pada acara *begawi* yang dirangkaikan dengan upacara perkawinan, banyak tahapan kegiatan yang terangkai didalamnya. Tahapan kegiatan mencakup tahap persiapan hingga pelaksanaan, tahap-tahap tersebut antara lain :

1. *Merwatin* ( musyawarah adat )
2. *Ngakuk Majau* ( Hibal Serbou/ Bumbang Aji) yaitu rombongan para penimbang menuju ke tempat mempelai wanita.
3. *Ngebekas* yaitu orang tua atau ketua *purwatin* adat dari pihak mempelai wanita menyerahkan mempelai wanita kepada ketua *purwatin* adat pihak mempelai pria.
4. Upacara *turun duwai* atau turun mandi di *patcah aji* yaitu acara puncak dari pesta adat perkawinan dan sekaligus pemberian gelar kedua mempelai di sebuah panggung kehormatan di *patcah aji*.
5. Acara *cangget agung* yaitu acara puncak yang dilaksanakan pada malam hari sebelum dilaksanakan *mepadun*.

6. *Mepadun* yaitu acara simbolis untuk membentuk kerajaan/ kekuasaannya dalam rumah tangganya sendiri. Acara *mepadun* terdiri dari :
- a. Upacara *cakak pepadun* didahului dengan iringan calon penyimbang menuju sesat dengan mengendarai *jepano*
  - b. Acara Tari *igol mepadun*
  - c. Calon *punyimbang* didudukkan di atas *pepadun* dan diumumkan bagi kedua pengantin serta kedudukannya dalam adat (Depdikbud, 2006:79).

Melihat rangkaian acara yang ada dalam acara *begawi*, terdapat sebuah acara didalamnya yang dinamakan dengan *cangget agung*. *Cangget agung* merupakan bentuk pertunjukan tari adat dan menjadi sarana pertemuan *muli menghanai* (bujang dan gadis) di *sesat*.

Bagi masyarakat adat Lampung Pepadun *cangget agung* menjadi bagian yang penting pada upacara adat *begawi*. *Cangget agung* sebagai pesta adat merupakan pelengkap dari seluruh rangkaian upacara perkawinan adat. *Cangget agung* juga memiliki simbol tertentu yang menunjukkan nilai-nilai budaya pada masyarakat adat Lampung Pepadun. Simbol yang berhubungan dengan upacara adat pada umumnya bertujuan untuk menunjukkan kebesaran adat yang dimiliki oleh masyarakat Lampung Pepadun. Simbol-simbol yang terdapat pada *cangget agung* ditunjukkan pada ragam gerak tari *cangget agung*, pakaian tari *cangget agung*, serta musik pengiring tari *cangget agung*. Dalam penelitian ini difokuskan hanya pada simbol yang terdapat pada ragam gerak tari *cangget agung*.

Kelemah-lembutan para penari *cangget agung* memberi kesan bahwa *cangget agung* adalah tarian yang agung serta memiliki makna khusus bagi masyarakat adat Lampung Pepadun. Tari *cangget agung* sebagaimana halnya tari adat tradisional di daerah lain di Indonesia merupakan tarian yang memiliki makna simbolis beraneka ragam yang berhubungan dengan nilai budaya masyarakat adat Lampung Pepadun. Bagi masyarakat adat Lampung Pepadun yang bertempat tinggal di Kampung Komering putih Kabupaten Lampung Tengah, tari *cangget agung* merupakan bagian yang tidak terlepas dalam upacara adat *begawi* dan masih tetap dipertahankan pelaksanaannya hingga sekarang. Masyarakat adat Lampung Pepadun Buay Nyerupa pada saat ini umumnya hanya mengetahui mengenai tari *cangget agung* namun kurang memahani makna yang terdapat pada ragam gerak tari *cangget agung* tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti bermaksud untuk meneliti mengenai makna simbolis yang terdapat pada ragam gerak tari *cangget agung*, agar masyarakat dan generasi muda tidak hanya mengetahui tentang *cangget agung* dalam sebatas tarian adat saja, tetapi juga memahami makna dari segi budaya yang ada pada tari *cangget agung* tersebut.

## **B. Analisis Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diutarakan oleh penulis diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Makna simbolis gerak tari *cangget agung* dalam upacara *begawi* pada masyarakat adat Lampung Pepadun Buay Nyerupa di Kampung Komerling Putih Kabupaten Lampung Tengah
2. Makna simbolis pakaian tari *cangget agung* dalam upacara *begawi* pada masyarakat adat Lampung Pepadun Buay Nyerupa di Kampung Komerling Putih Kabupaten Lampung Tengah
3. Makna simbolis musik pengiring tari *cangget agung* dalam upacara *begawi* pada masyarakat adat Lampung Pepadun Buay Nyerupa di Kampung Komerling Putih Kabupaten Lampung Tengah

### **2. Pembatasan Masalah**

Agar dalam penelitian ini tidak menyimpang dari pokok permasalahan yang ada, maka penulis membatasi masalah ini pada Makna simbolis gerak tari *cangget agung* dalam upacara *begawi* pada masyarakat adat Lampung Pepadun Buay Nyerupa di Kampung Komerling Putih Kabupaten Lampung Tengah

### **3. Rumusan Masalah**

Untuk memudahkan penelitian lebih lanjut, maka rumusan masalah sangat penting untuk dibuat. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apa sajakah makna simbolis yang terdapat pada gerak tari *cangget agung* dalam upacara *begawi* pada

masyarakat adat Lampung Pepadun Buay Nyerupa di Kampung Komerling Putih Kabupaten Lampung Tengah?”

## **C. Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, dan Ruang Lingkup Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian tentunya memiliki tujuan apa yang dicapai dari hasil akhir penelitian. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna simbolis yang terdapat pada gerak tari *cangget agung* dalam upacara *begawi* pada masyarakat adat Lampung Pepadun Buay Nyerupa di Kampung Komerling Putih Kabupaten Lampung Tengah.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi semua pihak yang membutuhkan. Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

- a. Sebagai sumbangan referensi bagi mahasiswa dan masyarakat umum agar mengetahui makna simbolis yang terdapat pada gerak tari *cangget agung* dalam upacara *begawi* pada masyarakat adat Lampung Pepadun Buay Nyerupa di Kampung Komerling Putih Kabupaten Lampung Tengah.
- b. Sebagai sarana untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan Lampung khususnya tari *cangget agung* kepada generasi muda dan masyarakat.

### **3. Ruang Lingkup Penelitian**

#### **3.1 Ruang Lingkup Ilmu Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup Ilmu Kebudayaan

#### **3.2 Ruang Lingkup Objek Penelitian**

Ruang lingkup objek penelitian ini adalah makna simbolis tari *cangget agung* dalam upacara *begawi* pada masyarakat adat Lampung Pepadun Buay Nyerupa di Kampung Komering Putih Kabupaten Lampung Tengah.

#### **3.3 Ruang Lingkup Subjek Penelitian**

Ruang lingkup subjek penelitian ini adalah Masyarakat Lampung Pepadun Buay Nyerupa di Kampung Komering Putih Kabupaten Lampung Tengah.

#### **3.4 Ruang Lingkup Waktu Penelitian**

Waktu penelitian ini adalah pada tahun 2015.

#### **3.5 Ruang Lingkup Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kampung Komering Putih, Kabupaten Lampung Tengah.

## REFERENSI

Hilman Hadikusuma. 1989. *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Bandung. Mandar Maju. Halaman 121.

Ibid. Halaman 149.

Koleksi Deposit, 2006, *Selayang Pandang Sejarah Dan Budaya Kabupaten Lampung Tengah*, Gunung Sugih, Depdikbud Kanwil Propinsi Lampung. Halaman 79

Rina Martiara. 2000. *Cangget Sebagai Pengesah Upacara Perkawinan Adat Pada Masyarakat Lampung*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. Halaman 2.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menyeleksi masalah-masalah yang akan dijadikan topik penelitian, dimana dalam tinjauan pustaka yang akan dicari adalah teori atau konsep-konsep yang akan dijadikan landasan teoritis dalam penelitian yang akan dilakukan. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah :

#### **1. Pengertian Kebudayaan**

Hassan Shadily mengatakan bahwa kebudayaan berarti keseluruhan dari hasil manusia hidup bermasyarakat berisi aksi-aksi terhadap dan oleh sesama manusia sebagai anggota masyarakat yang merupakan kepandaian, kepercayaan, kesenian, moral hukum, adat kebiasaan dan lain-lain. Menurut E.B Taylor, kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Suwarno, 2012 : 81).

Sedangkan kebudayaan menurut Herskovit dan Malinowski adalah suatu yang superorganik, karena kebudayaan yang turun temurun dari generasi ke generasi tetap hidup terus atau berkesinambungan meskipun orang-orang yang menjadi

anggota masyarakat senantiasa silih berganti disebabkan karena kematian dan kelahiran.

Selo Somardjan dan Soeleman merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam. Kemudian rasa yang meliputi jiwa manusia, mewujudkan segala kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan dalam arti yang luas. Dan cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berfikir orang-orang yang hidup bermasyarakat dan yang antara lain menghasilkan filsafat serta ilmu pengetahuan (Suwarno, 2012 : 79).

Antropolog C. Kluckhohn didalam sebuah karyanya yang berjudul *Universal Categories of Culture* telah menguraikan ulasan pendapat para sarjana yang merujuk pada adanya tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *cultural universal*, yaitu :

- a. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transpor dan sebagainya)
- b. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya)
- c. Pengetahuan
- d. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan)
- e. Bahasa (lisan maupun tertulis)
- f. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak dan sebagainya)
- g. Religi (sistem kepercayaan) (Suwarno, 2012 : 83).

Ketujuh unsur universal tersebut masing-masing dapat dijabarkan kedalam sub-unsur. Demikian ke-tujuh unsur kebudayaan universal tadi memang mencakup

kebudayaan makhluk manusia dimanapun juga didunia, dan menunjukkan lingkup dari kebudayaan serta isi dari konsepnya.

## **2. Pengertian Makna**

Makna adalah suatu konsep atau pengertian yang terkandung dalam sebuah kata. Makna dapat diartikan sebagai arti dari sebuah kata atau benda, makna muncul pada saat bahasa dipergunakan karena peranan bahasa dalam komunikasi dan proses berpikir, serta khususnya dalam persoalan yang menyangkut bagaimana mengidentifikasi, memahami ataupun meyakini.

Ariftanto dan Maimunah (1988:58) berpendapat bahwa makna adalah arti atau pengertian yang erat hubungannya antara tanda atau bentuk yang berupa lambang, bunyi, ujaran dengan hal atau barang yang dimaksudkan. Menurut hermeneutika Gadamer yang dikutip oleh Mudjia Raharjo, makna suatu teks atau praktik bukanlah sesuatu yang ada pada tindak itu sendiri, namun makna selalu bermakna bagi seseorang sehingga bersifat relatif bagi penafsirnya (Raharjo, 2008:31).

Berdasarkan pendapat ahli tersebut maka yang dimaksud makna adalah arti dari sebuah kata atau benda. Makna yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pada makna simbolis gerak tari *cangget agung* pada masyarakat adat Lampung Pepadun Buay Nyerupa Kampung Komerling Putih Kabupaten Lampung Tengah.

## **3. Pengertian Simbol**

Menurut Herusatoto (2005:10), kata simbol berasal dari bahasa Yunani *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang dalam sebuah gejala sosial. Simbol merupakan sesuatu yang berkaitan dengan ekspresi. Menurut Rafael Raga Maram (2000:43) menyatakan bahwa simbol

adalah sesuatu yang dapat mengekspresikan atau memberikan makna. Menurut Hendry dan Watson (Haryanto, 2013:4) melihat simbol sebagai bentuk komunikasi "tidak langsung" adalah komunikasi dimana terdapat pesan-pesan yang tersembunyi atau tidak jelas disampaikan.

Menurut Levinson mengungkapkan bahwa:

Menjadi simbol identitas etnik kedua bagi individu yang berasimilasi dengan kelompok etnik lainnya. Simbol identitas etnik yang dimiliki oleh masyarakat memiliki simbol-simbol yang bermacam-macam untuk mencirikan etnik budaya tersebut. Tentunya simbol-simbol tersebut tidak mudah untuk dapat dipahami satu sama lain namun simbol-simbol tersebut yang menjadi pemicu terjadinya interaksi diantara kelompok etnik untuk dapat saling memahami dan menghormati (Levinson dalam Haryanto, 2013: 5).

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli diatas maka dapat diketahui bahwa simbol adalah tanda atau ciri yang dapat memberikan makna dan masyarakat telah menggunakan serta menciptakan simbol sebagai identitas kehidupan kelompok maupun kehidupan etnik kebudayaan. Masyarakat adat Lampung Pepadun Buay Nyerupa hingga saat ini masih melaksanakan upacara *begawi*, yang didalamnya terdapat sebuah tarian yaitu tari *cangget agung* dan menjadi salah satu simbol identitas masyarakat Lampung Pepadun. *Cangget agung* pada masyarakat Buay Nyerupa Kampung Komerling Putih Kabupaten Lampung Tengah memiliki simbol-simbol yang terdapat dalam gerak tari *cangget agung* yang masing-masing gerakannya memiliki makna.

#### **4. Pengertian Makna Simbolis**

Makna adalah arti atau pengertian yang berkaitan dengan tanda atau bentuk yang berupa lambang, bunyi, ujaran dengan hal atau barang yang dimaksudkan. Sedangkan simbol adalah tanda, bentuk, atau ciri yang dapat memberikan makna.

Sehingga makna simbolis dapat diartikan sebagai sesuatu tanda, bentuk atau ciri yang menjadi lambang dan memberikan makna. Makna simbolis tari *cangget agung* artinya tari *cangget agung* merupakan suatu bentuk yang menjadi lambang dalam acara *cangget agung* dan memiliki makna yang terkandung dalam setiap gerak tari *cangget agung* tersebut.

## **5. Pengertian Tari**

Tari merupakan salah satu unsur kebudayaan dalam kehidupan manusia. Awal mula terciptanya tari, berasal dari gerakan alamiah manusia yang biasanya mengadopsi dari gerakan hewan, tumbuhan, atau gerak dari kegiatan yang dilakukan manusia sehari-hari seperti mendayung perahu, menebang pohon, dan lainnya.

Tari menurut La Mery adalah ekspresi yang berbentuk simbolis dalam wujud yang lebih tinggi harus diinternalisasikan untuk menjadi bentuk yang nyata. Sedangkan menurut Soedarsono, tari adalah ekspresi jiwa manusia melalui gerak-gerak yang indah dan ritmis (<http://saniavandiska.blogspot.co.id/2012/12/pengertian-tari-menurut-para-ahli.html>).

Pangeran Suryadiningratan seorang tokoh asli berdarah Jawa (ayah dari Sri Sultan HB VII) mengemukakan bahwa tari adalah, gerak dari seluruh anggota tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud tertentu. Kemudian Corrie Hartong merupakan tokoh wanita dari Belanda yang sangat terkenal sebagai seorang penari, guru tari, sekaligus koreografer di negaranya, mengungkapkan bahwa tari adalah gerak-gerak yang diberi bentuk dan

ritmis dari badan di dalam ruang (<http://www.senitari.com/2015/11/pengertian-seni-tari-menurut-soedarsono--para-ahli.html>).

Menurut pendapat beberapa ahli diatas maka dapat diketahui bahwa tari adalah ekspresi yang berbentuk simbolis dan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak yang indah dan ritmis.

## **6. Pengertian Tari *Cangget Agung***

Masyarakat adat Lampung mengenal sebuah acara *muli menghanai* (bujang dan gadis) dalam upacara *begawi* yang yang mereka namakan *cangget agung*, yaitu upacara adat masyarakat Lampung sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai budaya daerah Lampung khususnya bagi kalangan generasi muda.

Menurut Rina Martiara dalam jurnal penelitiannya, mengatakan bahwa pada acara *begawi cakak pepadun* perkawinan maupun *begawi cakak pepadun* pengambilan gelar, terdapat *cangget agung* didalamnya. Bagi orang Lampung, *cangget agung* adalah upacara perkawinan (*begawi cakak pepadun*), dan ciri dari upacara perkawinan orang Lampung adalah *cangget agung* (Martiara, 2009 : 152).

Pada umumnya yang dikenal orang Lampung sebagai “tari” adalah *cangget agung* sebagai tarian wanita dan *igol* sebagai tarian laki-laki. *Cangget agung* merupakan sebuah pesta adat besar yang dilaksanakan oleh seluruh masyarakat karena telah diselesaikannya satu *gawi*, sebagai ungkapan kegembiraan tersebut seluruh masyarakat mewujudkannya dengan menari bersama di *sesat* (Martiara, 2000 : 1).

*Cangget agung* sebagai sebuah bentuk pertunjukan adalah tari wanita yang berpola tertutup. Gerak yang terlihat hanyalah gerak lengan bagian bawah yang

dibentangkan dalam level rendah dan dalam ritme yang perlahan, menyerupai gerak Elang terbang, ketika Elang tidak mengepakkan sayapnya, sehingga menampilkan kesan tenang, anggun, dan terkontrol. Posisi tubuh tegak lurus dengan pandangan mata jauh kedepan.

Keagungan tari *cangget agung* terlihat dari persyaratan status peserta upacara, kelengkapan peralatan, serta kaidah-kaidah dan tatakrama dalam mengikuti upacara *cangget agung*. Pelanggaran terhadap persyaratan serta tatakrama dalam mengikuti upacara *cangget agung*, akan menjadi aib bagi pelaku pelanggaran bahkan aib bagi keluarganya. Hal ini dikarenakan setiap penari yang menjatuhkan busana tari terlebih *siger*, akan mendapat cela dan denda adat akan dijatuhkan kepadanya.

*Cangget agung* adalah tarian yang dilakukan oleh seluruh putri *punyimbang* (pemimpin adat) didalam *sesat* (balai pertemuan adat), sebagai wakil dari *kepunyimbangan* ayahnya. Pada upacara perkawinan *cangget agung* selalu dihadirkan bersama *igol* (ada yang menyebut *igel*, atau *tigel*). *Igol* adalah tari yang dilakukan oleh laki-laki sebagai ekspresi kejantanan yang diungkapkan dengan gerak-gerak pencak dan gerakan mengangkat tangan tinggi-tinggi sambil berputar-putar (Martiana, 2009:15).

Tari *cangget agung* dilakukan oleh berpuluh-puluh *muli* (gadis). Para *muli* (gadis) yang menari akan saling berhadapan. *Muli* yang saling berhadapan adalah *muli* yang memiliki kedudukan tertinggi pada saat upacara dan harus memiliki kedudukan seimbang didalam *kepunyimbangan* orang tuanya. Pada saat itu, akan

menari pula dua orang laki-laki (disebut *igol*). Laki-laki yang menari ini juga harus memiliki kedudukan yang seimbang pula (Martiana, 2000: 3).

*Cangget agung* dalam penyelenggaraannya dilaksanakan pada saat malam hari di *sesat* sebagai acara puncak sebelum dilaksanakannya acara *cakak pepadun* (naik tahta kepunyimbangan adat). *Cangget agung* dilaksanakan sekitar pukul 20.00, pada saat itu musik *talo balak* akan mulai ditabuh untuk memberi tanda kepada seluruh *muli* dan masyarakat untuk bersiap-siap. Acara *cangget agung* berakhir pada keesokan harinya sekitar pukul 05.00-06.00 WIB. Tari *cangget* yang menjadi ciri khas masyarakat adat Lampung Pepadun memiliki beberapa macam, yaitu :

#### 1. *Cangget Agung*

*Cangget agung* adalah tari yang dimainkan oleh para bujang dan gadis pada saat ada upacara adat pengangkatan seseorang menjadi kepala adat atau *punyimbang* (*begawi cakak pepadun*). Pada saat upacara pengangkatan ini apabila si kepala adat mempunyai seorang anak gadis (*muli*), maka gadis tersebut akan diikutsertakan dalam tarian *cangget agung*.

#### 2. *Cangget Bakha*

*Cangget bakha* adalah tarian yang dimainkan oleh bujang dan gadis pada saat bulan purnama atau setelah selesai panen (pada saat panen raya).

#### 3. *Cangget Penganggik*

*Cangget penganggik* adalah tarian yang dimainkan oleh bujang dan gadis saat mereka menerima anggota baru, yang dimaksud sebagai anggota baru adalah para pemuda atau pemudi yang telah berubah statusnya dari kanak-

kanak menjadi dewasa. Perubahan status ini terjadi setelah mereka melakukan upacara *busepei* (kikir gigi).

#### 4. *Cangget Pilangan*

*Cangget pilangan* adalah tarian yang dimainkan oleh para bujang dan gadis pada saat mereka melepas salah seorang anggotanya (melepas lajang) yang akan menikah dan pergi ke luar desa, mengikuti isteri atau suaminya.

#### 5. *Cangget Ulam Sambai/ Nyambuk Temui*

*Cangget ulam sambai/ Nyambuk temui* adalah tarian yang dibawakan oleh bujang dan gadis dalam upacara menyambut tamu agung yang berkunjung ke daerahnya.

Walaupun tari *cangget* ini terdiri dari beberapa macam, namun pada dasarnya tarian ini memiliki gerakan-gerakan yang relatif sama. Ragam gerak pada tari *cangget agung* umumnya merupakan rangkaian gerak tangan yang terdiri dari gerak *sembah*, *ukel kilat mundur*, *ngecum*, *kenuy melayang*, *tutup malu* dan kembali kepada gerak *ukel kilat mundur* yang dilakukan berulang-ulang. Masing-masing rangkaian gerak tangan pada tari *cangget agung* memiliki simbol dan makna yang berbeda-beda.

- a. Gerak *Sembah* dilakukan dengan meletakkan kedua tangan didepan dada dengan posisi tangan kanan berada diatas tangan kiri, telapak tangan kanan menghadap keatas dan telapak tangan kiri menghadap kebawah dan jari telunjuk serta ibu jari disatukan
- b. Gerak *Ukel Kilat Mundur* dilakukan dengan memutar pergelangan tangan dari arah dalam kearah luar dengan gerakan cepat.

- c. Gerak *Ngecum* dilakukan dengan menyatukan jari tengah dan ibu jari kemudian ditekuk kearah dalam.
- d. Gerak *Kenuy Melayang* dilakukan dengan merentangkan kedua tangan kesamping tubuh sejajar dengan perut.
- e. Gerak *Tutup Malu* dilakukan dengan menyatukan kedua lengan kearah depan tubuh.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat diketahui bahwa tari *cangget agung* adalah tari adat yang dilaksanakan oleh para *muli* pada malam hari di *sesat* sebagai acara puncak sebelum dilaksanakannya *cakak pepadun* dan sebagai ungkapan kegembiraan telah diselesaikannya satu *gawi*.

## **7. Pengertian Masyarakat Adat Lampung Pepadun**

Aguste Comte mengatakan bahwa masyarakat merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dan berkembang menurut pola perkembangannya sendiri. Sedangkan menurut Koentjaraningrat mengatakan bahwa masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terlihat oleh suatu rasa identitas yang sama (Suwarno, 2001 : 61).

Masyarakat adat merupakan individu-individu yang hidup bersama dan membentuk sebuah kelompok yang saling berinteraksi menurut sistem adat istiadat tertentu serta memiliki ikatan yang kuat karena mereka merupakan satu kesatuan yang terikat satu dengan yang lainnya dan mereka memiliki sistem hidup bersama yang akhirnya menghasilkan sebuah kebudayaan. Salah satu masyarakat

adat yang ada di Indonesia adalah masyarakat adat Lampung, masyarakat adat Lampung dapat dibedakan menjadi 2, yaitu : Masyarakat adat Lampung Pepadun dan masyarakat adat Lampung Saibatin.

Susunan kewargaan adat pepadun terdiri dari *kepunyimbangan* marga (Bumi), *kepunyimbangan* tiyuh (Ratu), *kepunyimbangan* suku (Raja), warga adat. Sedangkan masyarakat adat pesisir kewargaan menurut susunan kesebatinan yaitu kesebatinan marga (Bandar), kesebatinan pekon, dan kesebatinan suku yang statusnya tidak berubah. Pada umumnya masyarakat adat Lampung Pepadun menganut sistem kekerabatan Patrilineal dan bentuk perkawinan adat serta upacara adat *pepadun* yang berlaku atas dasar musyawarah dan mufakat adat dimana anak laki-laki tertua dari keturunan tertua (*punyimbang*) memegang kekuasaan adat.

Masyarakat adat Pepadun menggunakan dialek bahasa “Nyo” atau berlogat “O”.

Masyarakat Lampung Pepadun terdiri dari :

1. Abung Sewo Mego yang mempunyai sembilan Kebuaian terdiri dari Buai Nunyai, Nuban, Unyi, Subing, Anak tuho, Selagai, Kunang, Belyuk dan Nyerupa.
2. Pubian Telu Suku yang mempunyai tiga suku yang terdiri dari suku Temapupus, Menyerat, dan Buku Jadi.
3. Mego Pak Tulang Bawang Terdiri dari 4 kebuaian yakni, Tegamoan, Buay Bulan, Suai Umpu dan Buai Aji.
4. Way Kanan/ Sungkai, terdiri dari kebuaian Semenguk, Bahuga, Berasakti, Baradatu, dan Pemuka.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat diketahui bahwa masyarakat adat Lampung Pepadun adalah masyarakat adat yang tinggal di Lampung, menggunakan dialek bahasa “Nyo” atau “O” dan menganut sistem kekerabatan Patrilineal, serta memiliki upacara adat *begawi cakak pepadun* untuk mengambil gelar baru didalam adat dimana anak laki-laki tertua dari keturunan tertua (*punyimbang*) memegang kekuasaan adat.

### **8. Pengertian *Begawi* Pada Masyarakat Adat Lampung Pepadun**

*Begawi* adalah peristiwa pelantikan *punyimbang* menurut adat istiadat masyarakat adat Lampung Pepadun, yakni *gawi* adat yang wajib dilaksanakan bagi seseorang yang akan berhak memperoleh pangkat atau kedudukan sebagai *punyimbang* yang dilakukan oleh Lembaga *perwatin* Adat (Kherustika dkk, 2008 : 14).

Sedangkan menurut Hilman Hadikusuma mengatakan *begawi* adalah membuat suatu pekerjaan sedangkan *begawi cakak pepadun* adalah berpesta adat besar naik tahta ke*punyimbangan* dengan mendapat gelar nama yang tinggi (Hadikusuma, 1989 : 149).

Dalam upacara adat *begawi* bagi masyarakat adat Lampung yang mampu secara materi dan masih memegang adat istiadat biasanya dirangkaikan dengan upacara perkawinan atau khitanan. Seperti yang dinyatakan oleh Hilman Hadikusuma (1989 :1 63) sebagai berikut:

Dalam kegiatan perkawinan ini akan dapat kita ketahui acara dan upacara-upacara adat, mulai dari yang sederhana sampai ke upacara adat besar (*begawi balak*). Upacara adat itu harus memenuhi berbagai syarat dan berbagai tata tertib adat dengan menyembelih kerbau, baik di tempat mempelai wanita maupun di tempat mempelai pria, membayar biaya adat dalam bentuk biaya persidangan perwatin adat dan lain-lain.

Perkawinan menurut hukum adat tidak semata-mata berarti suatu ikatan antara seorang pria dengan wanita sebagai suami isteri untuk maksud mendapatkan keturunan dan membangun kehidupan keluarga, tetapi juga berarti suatu hubungan hukum yang menyangkut para anggota kerabat dari pihak isteri dan pihak suami (Hadikusuma, 2003:70).

Menurut Hilman Hadikusuma (1989:142) mengatakan bahwa :

Diantara hubungan kekerabatan yang paling dekat adalah perkawinan, yang menurut adat dapat dilaksanakan dengan berbagai acara, mulai dari pergaulan bujang gadis sampai pada pelaksanaan upacara adatnya. Perkawinan bagi orang Lampung bukan semata-mata urusan pribadi, melainkan juga urusan keluarga, kerabat dan masyarakat adat. Perkawinan menentukan status keluarga, terlebih lagi bagi keluarga anak tertua laki-laki, dimana keluarga rumah tangganya akan menjadi pusat pemerintahan kerabat bersangkutan, sehingga perkawinannya harus dilaksanakan dengan upacara adat besar dan dilanjutkan dengan upacara adat *begawi cakak pepadun*.

Dari uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa *begawi* adalah upacara pemberian gelar bagi mempelai pria dan wanita dengan naik tahta *kepunyimbangan* (*cakak pepadun*) yang dirangkaikan dengan pesta perkawinan masyarakat Lampung Pepadun untuk memperoleh gelar dan kedudukan yang tinggi dalam adat.

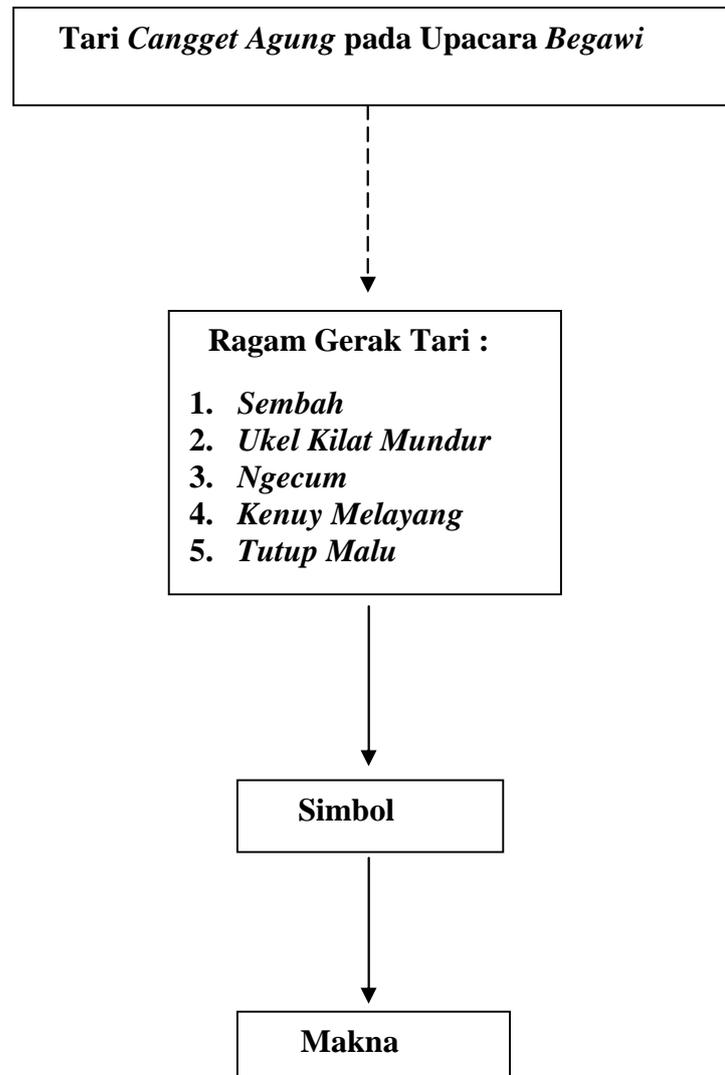
## **B. Kerangka Pikir**

Kehidupan masyarakat yang ada di Kampung Komering Putih Kabupaten Lampung Tengah, masyarakatnya masih melaksanakan tradisi tari adat yang sudah dilakukan sejak jaman nenek moyang yaitu *cangget agung*. Peristiwa adat yang menghadirkan *cangget agung* adalah upacara *begawi*. Biasanya, masyarakat adat Lampung Pepadun yang sedang melaksanakan upacara *begawi* akan merangkaikan upacara *begawi* dengan perkawinan adat.

Dalam setiap pelaksanaan *begawi* maka akan dihadirkan tari *cangget agung* sebagai pelengkap dari seluruh rangkaian upacara *begawi*. Tari ini mengharuskan pelakunya adalah orang-orang terpilih yang ditentukan pada kedudukan mereka didalam *kepunyimbangan*. Tari *cangget agung* dilaksanakan pada malam hari di *sesat* sebagai acara puncak sebelum dilaksanakannya *cakak pepadun* atau upacara pemberian gelar didalam tahta *kepunyimbangan*. Tari *cangget agung* memiliki nilai estetika yang tinggi dan menjadi ciri khas budaya atau simbol identitas masyarakat adat Lampung Pepadun. Dalam tari *cangget agung* terdapat beberapa rangkaian ragam gerakan yang dapat memperlihatkan keagungan tari tersebut. Rangkaian ragam gerak tari yang terdapat pada tari *cangget agung* memiliki simbol-simbol tertentu. Simbol-simbol ini juga memiliki makna yang penting.

Setelah melakukan penguraian terhadap beberapa pengertian dan konsep yang akan membatasi penelitian ini, maka kerangka pikir dalam penelitian ini akan membahas tentang makna simbolis gerak tari *cangget agung* yang ada pada masyarakat adat Lampung Pepadun Buay Nyerupa di Kampung Komerling Putih Kabupaten Lampung Tengah.

### C. Paradigma



**Keterangan :**

-----> : Garis Penjabaran

————> : Garis Hubungan

## REFERENSI

- Hilman Hadikusuma. 1989. *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Bandung. Mandar Maju. Halaman 142.
- Ibid. Halaman 149,163.
- Hilman Hadikusuma. 2003. *Hukum Perkawinan Adat Dengan Adat Istiadat Dan Upacara Adatnya*. Bandung. PT. CitraAditya Bakti. Halaman 70.
- Sindung Haryanto. 2013. *Dunia Simbol Orang Jawa*. Kepel Press. Yogyakarta. Halaman 4.
- Ibid. Halaman 5.
- Budiono Herusatoto. 2005. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Hanindita Graha Widia. Yogyakarta. Halaman 10.
- Zurida Kherustika dkk. 2008. *Pakaian Upacara Adat Begawi Cakak Pepadun*. Bandar Lampung, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata UPDT Museum Negeri. Halaman 14.
- Rina Martiara. 2009. *Jurnal Penelitian Seni Budaya : Cangget Sebagai Identitas Kultural Pada Masyarakat Lampung*. Yogyakarta. Asintya. Halaman 152.
- Rina Martiara. 2000. *Cangget Sebagai Pengesah Upacara Perkawinan Adat Pada Masyarakat Lampung*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. Halaman 1.
- Rafael Raga Maram. 2000. *Manusia dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta. Rineka Cipta. Halaman 43.
- Mudjia Raharjo. 2008. *Dasar- Dasar Hermeneutika : Antara Intensionalima dan Gadamerian*. Ar- Ruzz Media. Yogyakarta. Halaman 31.
- R.M. Soedarsono. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta. Halaman 57.

Suwarno. 2012. *Teori Sosiologi Pemikiran Awal*. Bandar Lampung. Universitas Lampung. Halaman 81, 78, 81

**Sumber Internet :**

<http://www.senitari.com/2015/11/pengertian-seni-tari-menurut-soedarsono--para-ahli.html>

<http://saniavandsiska.blogspot.co.id/2012/12/pengertian-tari-menurut-para-ahli.html>

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Menurut Husin Sayuti, metode adalah cara kerja untuk memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Sayuti, 1989 : 32). Metode pada dasarnya berarti cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan. Oleh karena tujuan umum penelitian adalah untuk memecahkan masalah, maka langkah-langkah yang ditempuh harus relevan dengan masalah yang telah dirumuskan (Mawawi, 1993 : 61).

Dalam suatu penelitian metode sangat penting dalam menentukan suatu keberhasilan terhadap obyek yang diteliti. Metode penelitian digunakan agar hasil penelitian yang dilakukan tersusun secara sistematis dan objektif. Metode penelitian merupakan faktor yang penting dalam memecahkan suatu masalah yang turut menentukan pilihan.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah Metode Hermeneutika. Metode ini digunakan untuk mengetahui makna dari simbol-simbol. Secara etimologis kata *hermeneutik* berasal dari bahasa Yunani *hermeneue* yang dalam bahasa Inggris menjadi *hermeneutics (to interpret)* yang berarti menginterpretasikan, menjelaskan, menafsirkan atau menerjemahkan.

Metode hermeneutika dapat diartikan sebagai penafsiran ekspresi yang penuh makna dan dilakukan dengan sengaja oleh manusia. Hermeneutika adalah suatu metode atau cara untuk menafsirkan simbol untuk dicari arti dan maknanya, dimana metode ini mensyaratkan adanya kemampuan untuk menafsirkan masa lampau yang tidak dialami kemudian dibawa ke masa sekarang (Raharjo, 2008:29).

Objek penelitian selain teks dalam penelitian hermeneutik harus diperlakukan sebagai teks, yakni sebuah simbol yang bermakna dan disepakati oleh komunitas untuk berkomunikasi antara satu kelompok dan kelompok lain. Objek penelitian selain teks yaitu objek yang berbentuk fenomena aktual dan kemudian akan direduksi kedalam teks (Rohman, 2013:18).

Dari beberapa pendapat diatas, maka penggunaan metode hermeneutika dengan jenis penelitian ini sudah tepat, karena dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk menafsirkan simbol gerakan tari *cangget agung* yang kemudian dipaparkan kedalam bentuk teks atau tulisan untuk dicari arti dan maknanya mengenai apa sajakah makna simbolis yang terdapat pada gerak tari *cangget agung* dalam upacara *begawi* pada masyarakat adat Lampung Pepadun Buay Nyerupa di Kampung Komerling Putih Kabupaten Lampung Tengah.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kampung Komerling Putih Kabupaten Lampung Tengah. Adapun pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan atas pertimbangan sebagai berikut :

- Dilokasi tersebut mayoritas penduduknya adalah masyarakat Lampung Pepadun
- Lokasi tersebut mayoritas masyarakatnya masih memiliki adat yang kental dan sering melaksanakan tari *cangget agung* pada upacara adat *begawi*

### **C. Variabel Penelitian**

Variabel dalam suatu penelitian merupakan syarat yang harus dipenuhi. Variabel dapat dijelaskan sebagai ciri atau aspek dari fakta sosial yang dapat dibuat bervariasi dengan kata lain, variabel adalah fakta sosial yang memiliki nilai lebih dari satu. Menurut Soetandyo Wignjosoebroto (1983) dalam bukunya Bagong Suyanto dan Sutinah mengatakan bahwa variabel adalah suatu konsep yang dapat mewujudkan kedalam dua atau lebih dari dua kesatuan variasi (hitungan atau ukuran) (Bagong Suyanto dan Sutinah, 2005 : 47).

Menurut F.N Kerlinger, variabel adalah sebuah konsep. Konsep tersebut memiliki nilai yang bermacam-macam. Variabel dapat merupakan sebuah konsep yang telah diubah, hal ini dilakukan dengan memusatkan aspek tertentu dari variabel itu sendiri. Sedangkan menurut Robbin Pearson, bahwa variabel adalah semua karakteristik umum yang dapat diukur (measurable) dan dapat berubah dalam intensitas, keluasan atau keduanya.

Variabel juga dapat berarti sarana untuk memperoleh pemahaman terhadap masalah (problem) yang sedang diteliti secara benar. Dengan menggunakan variabel-variabel tertentu, peneliti menguji benar atau tidaknya asumsi dan rumusan masalah yang sebelumnya sudah dibuat.

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal mengenai makna simbolis gerak tari *cangget agung* dalam upacara *begawi* pada masyarakat adat Lampung Pepadun Buay Nyerupa di Kampung Komerling Putih Kabupaten Lampung Tengah.

#### **D. Teknik Penentuan Informan**

Menurut Moleong informan adalah orang yang mempunyai banyak pengetahuan tentang latar penelitian dan bersedia untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian (Moleong, 2004 : 90).

Agar lebih terbukti perolehan informasinya, ada beberapa kriteria yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan informan, yaitu :

- a. Subjek telah lama dan intensif dengan kegiatan atau aktifitas yang menjadi sasaran.
- b. Subjek masih terikat secara penuh dan aktif pada lingkungan atau kegiatan yang menjadi sasaran penelitian.
- c. Subjek mempunyai banyak informasi dan banyak waktu dalam memberikan keterangan (Spradley dan Faisal, 1990 : 57).

Sampel informan dalam penelitian ini dipilih secara *snowball sampling* atau teknik pengambilan sampel yang pada mulanya kecil, tetapi makin lama makin banyak dan pengambilan data baru berhenti sampai informasi yang didapatkan dinilai telah cukup. Teknik ini biasa digunakan dalam penelitian kualitatif, dan tidak dipersoalkan mengenai jumlah sampelnya. Misalnya, penelitian tentang suatu suku dimasyarakat tertentu. Sampel yang pertama ditemui adalah kepala suku, dari situ kita bisa bertanya siapa orang yang bisa kita temui selanjutnya untuk dijadikan sampel informan (Etta Mamang dan Sopiah, 2010:188).

Berdasarkan penjelasan diatas maka pengambilan sampel menggunakan teknik *snowball sampling* sudah sesuai dengan jenis penelitian ini. Sampel yang akan pertama ditemui adalah *punyimbang adat* atau kepala adat di kampung Komerling Putih Buay Nyerupa, kemudian *punyimbang adat* tersebut akan menunjuk individu lain yang cocok dijadikan informan lanjutan, begitu seterusnya hingga tidak ada lagi terdapat variasi informasi (jenuh).

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Teknik Wawancara**

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara. Wawancara atau interview adalah usaha untuk mengumpulkan informasi dengan mengajukan pertanyaan lisan untuk dijawab secara lisan juga serta kontak langsung dengan tatap muka (*face to face relationship*) antara si pencari informasi dengan sumber informasi (Mawawi, 1993 : 111).

Teknik pengumpulan data melalui wawancara merupakan salah satu teknik terbaik untuk mendapatkan data pribadi, tidak terbatas pada tingkat pendidikan, asalkan responden dapat berbicara dengan baik, dan dapat dijadikan pelengkap teknik pengumpulan data lainnya (Usman, 2009 : 57).

Teknik ini untuk mencari keterangan secara lengkap berdasarkan definisi tersebut maka peneliti melakukan teknik wawancara dengan tokoh-tokoh adat (*punyimbang adat*) di Kabupaten Lampung Tengah yang mengerti dan memahami tentang tari *cangget agung* pada adat Lampung Pepadun Buay Nyerupa di Kampung Komerling Putih Kabupaten Lampung Tengah. Bentuk wawancara yang

digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

a. Wawancara terstruktur

Dalam wawancara terstruktur, pewawancara menyampaikan pertanyaan yang sudah disiapkan dan proses tanya jawab sudah terarah untuk mengumpulkan data-data yang relevan. Pertanyaan yang sistematis akan mudah diolah dan pemecahan masalah lebih mudah serta kesimpulan yang diperoleh lebih reliabel.

b. Wawancara tidak terstruktur

Dalam wawancara tidak terstruktur, wawancara dilakukan dengan tidak terarah dan wawancara ini dilakukan pada saat penelitian pendahuluan (Usman, 2009 : 57)

Berdasarkan pernyataan diatas, maka teknik wawancara digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan menggunakan tanya jawab dengan informan sehingga memperoleh informasi yang jelas.

## **F. Teknik Analisis Data**

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif karena data yang diperoleh bukan merupakan angka-angka sehingga tidak dapat diuji secara statistik dan data-data yang diperoleh merupakan uraian-uraian analisis. Analisis kualitatif dengan menggunakan proses berfikir induktif, untuk menguji hipotesis yang dirumuskan sebagai jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti. Induktif dalam hal ini dibuat bertolak dari berbagai fakta teridentifikasi munculnya atau tidak (Ali, 1985 : 155)

Analisis kualitatif lebih berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri

(Usman, 2009 : 78). Langkah-langkah dalam penelitian menganalisis data dalam penelitian adalah sebagai berikut :

### **1. Reduksi Data**

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, penggolongan, pengabstrakan, dan membuang data yang tidak perlu serta memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian sehingga dapat diverifikasi dan memperoleh kesimpulan. Data-data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mengolah hasil data tersebut.

### **2. Penyajian Data**

Penyajian data bertujuan untuk memudahkan peneliti melihat data secara keseluruhan. Bentuk penyajian data yang digunakan pada data kualitatif adalah bentuk teks naratif untuk mendeskripsikan hasil penelitian. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan memilih data yang relevan dan disajikan dalam kalimat yang mudah dimengerti.

### **3. Pengambilan Kesimpulan Dan Verifikasi**

Setelah data direduksi dan disajikan maka kemudian tindak lanjut peneliti adalah mencari arti, keteraturan pola, konfigurasi dan alur sebab akibat dan sebagainya. Kesimpulan diverifikasi selama penelitian berlangsung sehingga akan diperoleh kesimpulan yang jelas kebenaran dan kegunaannya.

Langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti dalam mengambil kesimpulan adalah :

1. Mencari data-data yang relevan dengan penelitian
2. Menyusun data-data dan menyeleksi data yang diperoleh dari sumber dilapangan
3. Setelah semua data diseleksi barulah ditarik kesimpulan dan hasilnya dituangkan dalam bentuk penulisan.

## REFERENSI

- Muhammad Ali. 1985. *Penelitian Kependidikan dan Strategi*. Bandung. Angkasa. Halaman 155.
- Etta Mamang dan Sopiha. 2010. *Metodologi Penelitian : Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. ANDI. Yogyakarta. Halaman 188.
- L. J. Moleong. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. Halaman 90.
- Muhammad Nasir. 1988. *Prosedur Penelitian Ilmiah*. Bandung. Angkasa. Halaman 162
- Hadari Nawawi. 1991. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta. Universitas Gajah Mada. Halaman 61.
- Ibid. Halaman 100, 111, 133.
- Mudjia Raharjo. 2008. *Dasar- Dasar Hermeneutika : Antara Intensionalima dan Gadamerian*. Ar- Ruzz Media. Yogyakarta. Halaman 29.
- Saifur Rohman. 2013. *Hermeneutik : Panduan ke Arah Desain Penelitian dan Analisis*. Yogyakarta. Graha Ilmu. Halaman 18.
- Husin Sayuti. 1989. *Pengantar Metodologi Riset*. Jakarta. Fajar Agung. Halaman 32.
- Spradley dan Faisal. *Format- Format Penelitian Sosial*. Jakarta. Tiara Wacana. Halaman 57.
- Sumadi Suryabrata. 1983. *Metodologi Penelitian*. Jakarta. Rajawali. Halaman 46
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial : Berbagai Alternatif Pendekatan- edisi revisi*. cetakan keenam. Jakarta. Kencana. Halaman 47.
- Husaini Usman, dan Purnomo. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial- edisi kedua*. cetakan kedua. Jakarta. Bumi Aksara. Halaman 7.
- Ibid. Halaman 52, 69, 57, 78.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa makna simbolis gerak tari *cangget agung* dalam upacara *begawi* pada masyarakat adat Lampung Pepadun Buay Nyerupa di Kampung Komerling Putih Kabupaten Lampung Tengah berhubungan dengan :

1. Etika atau moral penari *cangget agung* yaitu :  
Penari harus memberikan gerak *sembah* sebagai penghormatan dan permohonan izin untuk menari kepada tamu agung.
2. Kepribadian seorang *punyimbang* yang meliputi sikap :
  - a. Bijaksana
  - b. Pemersatu
  - c. Berlaku adil
  - d. Pelindung dan menjaga kehormatan

### B. Saran

Adapun saran- saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah :

1. Seiring perkembangan jaman yang semakin modern dan arus Globalisasi yang cukup kuat diharapkan pada masyarakat Lampung di Kampung

Komerling Putih tidak meninggalkan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan nenek moyang sebagai identitas diri masyarakat Lampung Pepadun.

2. Adanya upacara adat *begawi cakak pepadun* dan upacara *cangget agung* yang merupakan tradisi yang diwariskan nenek moyang kepada anak cucunya berfungsi sebagai pengikat tali silaturahmi sehingga diharapkan seluruh masyarakat Lampung tetap melaksanakan upacara ini bersama-sama sesuai dengan prinsip masyarakat Lampung yaitu “*sakai sambayan*” yang artinya bergotong- royong.
3. Adanya nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh nenek moyang diharapkan para tokoh-tokoh adat Lampung atau *punyimbang adat* dapat terus memahami dan berbagi informasi serta pemahaman tentang budaya Lampung khususnya *begawi cakak pepadun* dan *cangget agung* kepada para generasi muda sehingga bagian dari budaya ini tidak hilang ditelan jaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1985. *Penelitian Kependidikan dan Strategi*. Bandung. Angkasa.
- Etta Mamang dan Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian : Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. ANDI. Yogyakarta.
- Hadikusuma, Hilman. 1989. *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Bandung. Mandar Maju.
- Hadikusuma, Hilman. 2003. *Hukum Perkawinan Adat Dengan Adat Istiadat Dan Upacara Adatnya*. Bandung. PT. Citra Aditya Bakti.
- Haryanto, Sindung. 2013. *Dunia Simbol Orang Jawa*. Kepel Press. Yoyakarta.
- Herusatoto, Budiono. 2005. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Hanindita Graha Widia. Yogyakarta.
- Kherustika, Zurida dkk. 2008. *Pakaian Upacara Adat Begawi Cakak Pepadun*. Bandar Lampung, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata UPDT Museum Negeri.
- Koleksi Deposit, 2006, *Selayang Pandang Sejarah Dan Budaya Kabupaten Lampung Tengah*, Gunung Sugih, Depdikbud Kanwil Propinsi Lampung.
- Martiara, Rina, 2009. *Jurnal Penelitian Seni Budaya : Cangget Sebagai Identitas Kultural Pada Masyarakat Lampung*. Yogyakarta. Asintya.
- Martiara, Rina. 2000. *Cangget Sebagai Pengesah Upacara Perkawinan Adat Pada Masyarakat Lampung*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Moleong, L. J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nasir, Muhammad. 1988. *Prosedur Penelitian Ilmiah*. Bandung. Angkasa.
- Nawawi, Hadari, 1991. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta. Universitas Gajah Mada.

- Profil Kampung Komerling Putih. 2012.
- Raga Maram, Rafael. 2000. *Manusia dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta. Rinieka Cipta.
- Raharjo, Mudjia. 2008. *Dasar- Dasar Hermeneutika : Antara Intensionalima dan Gadamerian*. Ar- Ruzz Media. Yogyakarta.
- Rohman, Saifur. 2013. *Hermeneutik : Panduan ke Arah Desain Penelitian dan Analisis*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Sayuti, Husin. 1989. *Pengantar Metodologi Riset*. Jakarta. Fajar Agung.
- Soedarsono. R.M. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Spradley dan Faisal. *Format- Format Penelitian Sosial*. Jakarta. Tiara Wacana.
- Suryabrata, Sumadi. 1983. *Metodologi Penelitian*. Jakarta. Rajawali.
- Suwarno. 2012. *Teori Sosiologi Pemikiran Awal*. Bandar Lampung. Universitas Lampung.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial : Berbagai Alternatif Pendekatan- edisi revisi*. cetakan keenam. Jakarta. Kencana.
- Usman, Husaini dan Purnomo. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial- edisi kedua*. cetakan kedua. Jakarta. Bumi Aksara.

#### **Sumber Internet :**

- Erizal Barnawi. "Talo Balak Dalam Begawei Mepadun Munggahi Bumei Marga Nyunyi".  
<http://erizalbarnawi.blogspot.co.id/2014/04/talo-balak-dalam-begawei-mepadun.html>. Diakses pada hari Jum'at. 18 Maret 2016. Pukul 12.30 WIB.
- Przmek Czastka, "Tari Cangget".  
<https://www.youtube.com/watch?v=vOS4p6LtZAc>. Diakses pada hari Jum'at. 18 Maret 2016. Pukul 12.45 WIB.

**Wawancara :**

Hari Zayaningrat. Di Kantor Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung. 17 Februari 2016. Senin. Pukul 11.00 WIB.

Azhari Kadir. Di Kampung Komerling Putih Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah. 20 Februari 2016. Rabu. Pukul 09.00 WIB.

Abraham Saleh. Di Kampung Komerling Putih Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah. 20 Februari 2016. Rabu. Pukul 10.35 WIB.

Junaidy. Di Kampung Komerling Putih Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah. 20 Februari 2016. Rabu. Pukul 12.55 WIB.

Ari Franda. Di Kampung Komerling Putih Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah. 20 Februari 2016. Rabu. Pukul 14.00 WIB